

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia yang bergerak di bidang dakwah dan tajdid (pembaruan). Muhammadiyah didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta sebagai respons terhadap kondisi umat Islam pada masa itu, yang diwarnai oleh praktik keagamaan yang bercampur dengan tradisi lokal dan kurangnya akses terhadap pendidikan modern. Berdirinya Muhammadiyah dianggap menjadi salah satu buah pemikiran KH Ahmad Dahlan setelah melakukan perjalanan ibadah haji. Dalam perjalanan haji tersebut, diduga keras beliau berkenalan dengan gagasan pembaruan Islam, baik yang pra-modern seperti Ibnu Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab maupun yang modern seperti Sayyid Jamaluddin Al Afghani, Syeikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (Suwarno, 2010).

Muhammadiyah lahir dalam semangat untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, serta berupaya memajukan umat melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Sebagai gerakan Islam yang modern dan reformis, Muhammadiyah mengembangkan pendekatan dakwah yang rasional dan progresif, dengan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, amal sosial, serta pembinaan umat secara sistematis dan terorganisasi. Selain itu, Muhammadiyah

juga didirikan karena keresahan KH Ahmad Dahlan pada pengalaman ritual keagamaan umat muslim pada saat itu yang tercampur dengan praktik-praktik Takhyayul, Bid'ah, dan Khurafat (Suwarno, 2010).

Tujuan utama Muhammadiyah sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasarnya adalah “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Muhammadiyah mengembangkan berbagai program dakwah dan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup bidang kesehatan, sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat.

Muhammadiyah memiliki struktur organisasi yang modern dan berjenjang. Secara struktural, Muhammadiyah terdiri atas Pimpinan Pusat (PP), Pimpinan Wilayah (PW), Pimpinan Daerah (PD), Pimpinan Cabang (PC), dan Pimpinan Ranting (PR), yang masing-masing memiliki kewenangan dan tanggung jawab sesuai tingkatan. Muhammadiyah juga memiliki organisasi otonom yang membidangi kelompok masyarakat tertentu, seperti Aisyiyah sebagai wadah bagi kader perempuan Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah untuk kader perempuan Muhammadiyah yang lebih muda, Pemuda Muhammadiyah sebagai wadah kader muda Muhammadiyah, Tapak Suci aliran atau perguruan pencak silat yang berbasis Islam, Hizbul Wathan sebagai organisasi kepanduan Muhammadiyah, dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang menjadi wadah untuk para pelajar Muhammadiyah.

Salah satu kekuatan utama Muhammadiyah terletak pada jaringan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang tersebar di seluruh Indonesia. AUM mencakup berbagai sektor strategis seperti pendidikan (dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi), kesehatan (rumah sakit dan klinik), pelayanan sosial (panti asuhan, panti jompo), serta ekonomi dan keuangan syariah (koperasi, BMT, dan lembaga zakat/Lazismu). Melalui AUM, Muhammadiyah mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2 Gambaran Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tegal

Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Tegal merupakan bagian dari struktur organisasi Persyarikatan Muhammadiyah yang saat ini ada sekitar 1.280 kader yang memiliki KTA. PDM Kota Tegal ini memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam Berkemajuan di wilayah Kota Tegal. Sejak awal berdirinya pada tahun 1926, PDM Kota Tegal telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan, yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial-politik bangsa Indonesia. Muhammadiyah Cabang Tegal disahkan oleh *Hoofd Bestuur* (HB) Muhammadiyah pada 18 November 1926 atas inisiatif tokoh-tokoh lokal seperti Raden Ibrahim. Sejak saat itu, Muhammadiyah di Tegal mulai mendirikan lembaga pendidikan seperti H.I.S (*Hollandsch Inlandsche School*) Muhammadiyah, serta aktif dalam pengembangan masyarakat melalui pendekatan Islam yang rasional dan progresif.

Pada masa-masa selanjutnya, kepemimpinan Muhammadiyah di Kota Tegal dipenuhi oleh tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang: bangsawan, mubaligh, akademisi, pengusaha, hingga mantan pejabat militer. Mereka masing-masing memberikan warna tersendiri dalam perkembangan organisasi. Misalnya, Mas Kusnendar Reksoraharjo dikenal sebagai tokoh egaliter yang memperkuat peran panti asuhan, sementara dr. Subki Abdulkadir dikenal karena upayanya memperkuat pendidikan dan memperluas jaringan anggota Muhammadiyah di tahun 1970-an. Di masa kepemimpinan Sutan Mustika Alam, hubungan antara Muhammadiyah dan politik menjadi dinamis seiring dengan perannya dalam masa awal Orde Baru. Sementara itu, Mubarak Budhi Subekti menonjol karena latar belakang keilmuan Islam klasik dan kontribusinya dalam menjawab kritik terhadap Muhammadiyah yang dinilai kurang mendalam dalam pemahaman keagamaan.

Era Hisyam Adnan (1985–1995) menjadi tonggak penting dengan perluasan fisik dan kuantitatif lembaga Muhammadiyah, termasuk penambahan sekolah, taman kanak-kanak, panti asuhan, dan rumah sakit. Kepemimpinan selanjutnya oleh Nurcholis Mustofa juga memperlihatkan dedikasi dan kedermawanan, termasuk pembangunan gedung Balai Muhammadiyah dan pendirian SMK Muhammadiyah. Tokoh-tokoh berikutnya seperti Muh. Iqbal berupaya memperkuat manajemen internal dan komunikasi organisasi melalui media seperti *Warta Muhammadiyah*. Sedangkan di era H. Nadirin Maskha (2015–2020), AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) berkembang pesat, termasuk pendirian SLB, panti asuhan kedua, serta peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan kantor sekretariat.

Dalam Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tegal, ketua dipilih melalui pemilihan yang diawali dengan memilih 9 (sembilan) formatur. Kemudian dipilihlah untuk menjadi ketua, sekretaris, bendahara, dan wakil-wakil ketua. Dalam wawancara, ketua PDM Kota Tegal dr. Wahyu Heru Triyono menjelaskan bahwa jabatan ketua PDM hanya *de jure* saja. Menurut beliau, *“jabatan ketua itu tidak serta merta memiliki hak-hak veto karena prinsip kolektif-kolegial, sebuah prinsip yang menjadi karakter organisasi Muhammadiyah, di mana keputusan tidak diambil secara sepihak oleh ketua melainkan berdasarkan musyawarah bersama dan pertimbangan syar’i”* (Wawancara, 4 Juni 2025).

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Tegal disusun dalam struktur organisasi sebagai berikut :

1. Ketua : dr. Wahyu Heru Triyono, M. Kes
2. Wakil Ketua I : Drs. H. Alif Sarifudin, M. Hum, membidangi :
 - a. Majelis Tarjih & Tajdid
 - b. Majelis Tabligh
 - c. Lembaga Pengembangan Pesantren
3. Wakil Ketua II: Khamdan Basyir, S. Ag, membidangi :
 - a. Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial
 - b. Majelis Lingkungan Hidup
 - c. Majelis Pemberdayaan Masyarakat

d. Lembaga Haji dan Umroh

4. Wakil Ketua III : Kaharudin, M. Pd, membidangi :

a. Majelis Pembinaan Kesehatan Umum

b. Majelis Hukum, HAM, dan Advokasi Publik

c. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik

d. Lembaga Pengembangan Cabang/Ranting dan Pembinaan Masjid

5. Wakil Ketua IV : Fajar Nurwildani, ST, MT, membidangi :

a. Majelis Pembinaan Kader dan Sumber Daya Insani

b. Lembaga Kajian dan Kemitraan Strategis

c. Lembaga Dakwah Komunitas

6. Sekretaris : Ghusni Darojatun, M. Pd

Tugas Fakultatif : Majelis Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan
Non Formal

7. Wakil Sekretaris : Ahmad Zamroni, S.H

Tugas Fakultatif :

a. Majelis Pustaka dan Informasi

b. Lembaga Seni Budaya dan Pengembangan Olahraga

8. Bendahara : M. Syamsul Arif, M.Hum

Tugas Fakultatif :

- a. Lembaga Pembinaan dan Pengawasan Keuangan
- b. Majelis Pendayagunaan Wakaf

9. Wakil Bendahara : Muhammad Ja'far Priyono, S.Sos

Tugas Fakultatif :

- a. Majelis Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata
- b. Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah
- c. Lembaga Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Menengah
- d. Lembaga Reliensi Bencana

Selain menjalankan fungsi kelembagaan secara struktural, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Tegal juga aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berperan dalam pencegahan radikalisme secara kultural dan ideologis. Beberapa di antaranya meliputi: kaderisasi melalui Baitul Arqam, penguatan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di seluruh amal usaha pendidikan Muhammadiyah, serta penyelenggaraan dakwah komunitas dan pengajian terbuka bagi masyarakat umum.